

**PERAN GURU DALAM MEMINIMALKAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK
KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA
KECAMATAN SIPATANA KOTA GORONTALO**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Prasyarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

O L E H :

**ERNA S. ADAM
NIM. 153 411 090**



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

2014

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak sebagai lembaga prasekolah merupakan bagian terpenting dari rangkaian sistem sebagai upaya mengantarkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam pembelajaran di usia prasekolah atau TK merupakan bentuk pendidikan yang menyediakan program kegiatan belajar mengajar yang utuh. Menurut Bahri (2000:34) bahwa “Pada jenjang pendidikan TK potensi anak-anak yang berhubungan dengan kecerdasan (*intellegence*), keterampilan (*skill*), bahasa (*language*), perilaku bersosialisasi (*social behaviour*), fisik (*motorik*) maupun kesenian (*estetika*) mulai tumbuh dan berkembang”. Maka bimbingan dan bantuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara mutlak diperlukan agar kemampuan dan keterampilan anak-anak pada usia ini dapat berkembang secara maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya dukungan dari guru yang profesional dan lingkungan belajar yang mengasyikkan serta media atau alat pembelajaran yang menarik.

Anak-anak pada masa ini peran belajarnya hanya sampai pada tahapan bermain. Sebab bermain bagi anak sesungguhnya merupakan rangkaian dari kegiatan belajar. Memberikan kesempatan anak untuk bermain hakekatnya sama dengan memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk bekerja.

Guru dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan dengan tetap menjaga interaksi secara dinamis dengan peserta yang ada dalam kelas bersangkutan. Dengan kondisi seperti ini, maka peserta didik akan berperan secara aktif dalam pembelajaran tanpa ada dominasi salah satu pihak. Pengertian lainnya bahwa antara peserta didik dan guru merupakan inti pembelajaran yang mempunyai tanggung jawab secara

kolektif dalam menciptakan situasi-situasi belajar (*learning situation*) yang dinamis dan kondusif. Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek pembelajaran yang “diajar” tetapi merupakan komponen yang berperan sebagai “subjek pembelajaran”, yakni memiliki kesempatan dalam memberikan masukan atau pertanyaan serta bentuk apresiasi lainnya yang menghindari terjadinya komunikasi satu pihak.

Tugas pokok seorang guru adalah mendidik peserta didiknya dalam berbagai keilmuan dalam rangka mencapai tujuan dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Menjadi guru adalah pilihan prestasi yang mulia. Oleh karenanya merupakan kewajiban guru untuk menjaga kemuliaan profesinya dengan cara melaksanakan pengabdianya secara professional. Demikian peranan penting dalam kerangka system pendidikan yang menentukan berhasil atau gagalnya suatu proses pendidikan. Karena itu, menurut Muhammad Ali (1996:44) “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang professional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi professional.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit*. Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut minimal *brain dysfunction syndrome*. Terhadap kondisi anak yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Di samping karena keadaan dirinya yang sangat sulit untuk tenang, juga karena anak hiperaktif sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Selain itu juga, prestasi

belajar anak hiperaktif juga tidak bisa maksimal. Untuk itulah dibutuhkan suatu pendekatan untuk membantu anak-anak yang hiperaktif tersebut supaya mereka dapat memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya. (Hermawan dalam Zaviera,2007:7).

Anak yang hiperaktif juga cenderung tidak bisa diam dan suka mengganggu teman disekitarnya. Sifat anak yang seperti itu mengakibatkan orang merasa capai sendiri melihat tingkah polah anak hiperaktif. Apalagi, orang tua atau keluarga si anak yang setiap saat menyaksikan perilaku anak yang tidak dapat diam dan cenderung merusak ini. Terkadang sikap anak ini membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang di dekatnya. Keadaan tersebut membuat sebagian orang tua memberi anak tersebut dengan sebutan anak nakal. Namun, anak hiperaktif sebenarnya memiliki potensi yang tidak dimiliki orang lain. Hanya saja, kebanyakan orang tua tidak mengetahui cara menangani dan memunculkan potensi dari anak hiperaktif tersebut.

Awalnya untuk mendidik anak hiperaktif membutuhkan cara khusus dan kesabaran agar bisa menjadi anak yang diharapkan orang tua. Untuk itu, orang tua harus tahu karakteristik, penyebab, problem-problem yang dihadapi, dan cara menangani anak hiperaktif tersebut. (Hermawan dalam Zaviera,2007:9). Pada tumbuh kembang perilakunya seorang anak didik juga harus di perhatikan oleh seorang guru, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo bahwa peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak di kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 30 orang tetapi yang memiliki perilaku hiperaktif ada 8 orang anak, dan masih belum maksimal, hal ini di karenakan kurangnya peranan guru untuk meminimalkan perilaku hiperaktif anak. Setiap guru mempunyai keinginan dan tujuan demi keberhasilan anak didiknya pada masa yang akan datang. Maka perlunya peranan seorang guru sangat penting dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, dengan memformulasikan judul penelitian sebagai berikut: "peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mengenai anak yang memiliki perilaku hiperaktif yaitu sebagai berikut :

- a. Ketidakmampuan anak memusatkan perhatian atau tidak dapat berkonsentrasi pada beberapa hal.
- b. Ketidakmampuan anak untuk menunggu giliran dalam bermain dll.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Peran Guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?"

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya peran seorang guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif pada anak.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang cara mengatasi anak yang berperilaku hiperaktif.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk guru maupun pihak sekolah bahwa betapa pentingnya peran seorang guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak.
- d. Bagi Peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan masukan serta referensi untuk mengkaji dan mengembangkan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini.